

LAGU PUISI INDONESIA SEBAGAI PRAKTIK DIALOG BUDAYA: KAJIAN SILANG BUDAYA TERHADAP PENCIPTAAN DAN EKSPRESI MUSIKAL

Kartini R. M Manalu¹

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia
kartini.manalu@uhn.ac.id

Abstract

This study examines Indonesian Art Songs Based on Poetry (*Lagu Puisi Indonesia*) as a form of cultural dialogue through the perspectives of cross-cultural studies and artistic research. The study is motivated by the absence of a specific terminology that adequately explains the development of vocal and piano compositions based on Indonesian poetry, which have traditionally been associated with categories such as *seriosa*, Indonesian classical music, or *tembang puitik* (poetic songs). Employing a *practice-based research* approach within the framework of artistic research, the creative process of composition functions simultaneously as both the object and method of inquiry. Data were generated through the analysis of Indonesian poems as compositional sources, documentation of the compositional process, critical artistic reflection, and musicological examination of the relationship between text and music. The findings reveal that the transformation of poetry into song involves hermeneutic interpretation, intersemiotic translation, and musical reconstruction through the manipulation of melody, harmony, rhythm, texture, and form. Furthermore, the creation of *Lagu Puisi Indonesia* demonstrates an ongoing negotiation among Indonesian literary traditions, Nusantara musical idioms, and Western art song conventions, resulting in a dialogic and hybrid musical expression. The study also shows that the compositional process generates new artistic knowledge concerning the mechanisms of poetry-to-music transformation, strategies of cultural negotiation, and the conceptual formulation of *Lagu Puisi Indonesia* as a distinct musicological category. Therefore, *Lagu Puisi Indonesia* may be understood both as a practice of cultural dialogue and as a medium for the production of artistic knowledge within contemporary music composition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Lagu Puisi Indonesia sebagai praktik dialog budaya melalui perspektif silang budaya (*cross-cultural perspective*) dan *artistic research*. Kajian ini berangkat dari belum adanya terminologi yang secara spesifik menjelaskan perkembangan komposisi vokal dan piano berbasis puisi Indonesia yang selama ini sering dikaitkan dengan istilah musik *seriosa*, musik klasik Indonesia, atau *tembang puitik*. Penelitian menggunakan pendekatan *practice-based research* dalam kerangka *artistic research*, dimana proses penciptaan komposisi menjadi sekaligus objek dan metode penelitian. Data diperoleh melalui analisis puisi Indonesia sebagai sumber penciptaan, proses komposisi, refleksi artistik, serta kajian musikologis terhadap hubungan antara teks dan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi puisi ke dalam komposisi lagu berlangsung melalui proses interpretasi hermeneutik, translasi intersemiotik, dan rekonstruksi musikal yang melibatkan melodi, harmoni, ritme, tekstur, dan bentuk. Selain itu, penciptaan Lagu Puisi Indonesia memperlihatkan adanya negosiasi budaya antara tradisi sastra Indonesia, idiom musikal Nusantara, dan konvensi *art song* Barat yang menghasilkan ekspresi musikal yang bersifat dialogis dan hibrid. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik penciptaan menghasilkan pengetahuan artistik baru mengenai mekanisme transformasi puisi ke dalam musik, strategi negosiasi budaya, serta formulasi konseptual Lagu Puisi Indonesia sebagai kategori musikologis yang khas. Dengan demikian, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk dialog budaya sekaligus medium produksi pengetahuan dalam praktik komposisi musik kontemporer.

PENDAHULUAN

Info Artikel

Diterima :
Tgl 2 Maret 2026
Revisi :
Tgl 23 Maret 2026
Terbit :
Tgl 2 Juni 2026

Key words:

Key Words
(*Indonesian Poetry
Songs; Artistic
Research; Music
Composition;
Cultural Dialogue;
Cross-Perspective*)

Kata Kunci:

Kata Kunci (*Lagu
Puisi Indonesia;
Artistic Research;
Komposisi Musik;
Dialog Budaya;
Perspektif Silang*)

Corresponding

Author :
Kartini R.M Mar
Email :
kartini.manalu@uhn.ac.id

Pewacanaan istilah Lagu Puisi Indonesia dalam penelitian ini merupakan upaya konseptual untuk membangun kategori musikologis yang lebih presisi dalam menjelaskan perkembangan komposisi vokal dan piano Indonesia sejak pertengahan abad ke-20 hingga masa kini. Upaya tersebut menjadi penting karena berbagai istilah yang selama ini digunakan untuk menyebut karya-karya vokal Indonesia—seperti *musik seriusa Indonesia*, *musik klasik Indonesia*, *Indonesian art song*, dan *tembang puitik*—sesungguhnya lahir dari konteks historis, institusional, dan estetik yang berbeda. Oleh karena itu, masing-masing istilah memiliki cakupan makna yang tidak selalu identik dengan praktik komposisi vokal dan piano yang berkembang di Indonesia, khususnya yang menjadikan puisi Indonesia sebagai sumber utama penciptaan musikal.

Secara historis, istilah musik seriusa merupakan terminologi yang paling berpengaruh dalam perkembangan musik vokal Indonesia pasca kemerdekaan. Kemunculannya berkaitan erat dengan penyelenggaraan Bintang Radio Republik Indonesia (RRI) yang dimulai pada tahun 1951 dan berkembang menjadi ajang kompetisi musik nasional yang sangat prestisius pada dekade 1950–1960-an. Pada kompetisi tersebut, kategori seriusa dibentuk untuk membedakan lagu yang dinyanyikan dengan teknik vokal klasik dari kategori hiburan dan keroncong. Dengan demikian, istilah seriusa pada awalnya lebih merupakan kategori institusional dan pedagogis daripada kategori musikologis yang memiliki batasan estetik yang mapan (Mohammed, 2016). Perkembangan lagu seriusa Indonesia selanjutnya sangat dipengaruhi oleh sistem kompetisi Bintang Radio yang berperan dalam membentuk standar teknik vokal, repertoar, dan orientasi artistik musik vokal nasional. Bahkan, Mohammed (2021) menegaskan bahwa lagu seriusa menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan nasionalisme musikal Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Perspektif sejarah musik Indonesia, perkembangan lagu seriusa tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para komponis generasi awal seperti Cornel Simanjuntak, Amir Pasaribu, Koesbini, dan Ismail Marzuki. Cornel Simanjuntak secara khusus sering diposisikan sebagai salah satu pelopor lagu seriusa Indonesia karena keberhasilannya mengintegrasikan teknik komposisi Barat dengan semangat nasionalisme yang berkembang pada masa perjuangan kemerdekaan. Karya-karya seperti *Kemuning*, *O Ale Alaga*, dan berbagai lagu perjuangan menunjukkan upaya membangun identitas musikal Indonesia melalui medium musik seni. Sementara itu, Amir Pasaribu memperluas cakrawala musik Indonesia melalui karya-karya piano, vokal, dan tulisan musik yang secara konsisten mendorong lahirnya tradisi musik seni Indonesia modern. Dengan demikian, perkembangan awal lagu seriusa tidak hanya merupakan fenomena musikal, tetapi juga bagian dari proyek kebudayaan nasional yang berupaya membangun identitas Indonesia melalui musik (Mohammed, 2016).

Kontribusi Ismail Marzuki juga memiliki posisi penting dalam pembentukan sensibilitas musikal Indonesia. Walaupun lebih dikenal sebagai komponis lagu perjuangan dan lagu nasional, karya-karyanya memperlihatkan hubungan yang erat antara teks puitik dan ekspresi musikal. Lagu-lagu seperti *Rayuan Pulau Kelapa*, *Indonesia Pusaka*, dan *Gugur Bunga* menunjukkan kemampuan Ismail Marzuki dalam mengolah hubungan antara kata, melodi, dan ekspresi emosional sehingga menghasilkan kualitas artistik yang mendekati tradisi *art song* (Taruskin, 2010). Oleh karena itu, kontribusinya tidak hanya penting dalam sejarah lagu nasional Indonesia, tetapi juga dalam pembentukan tradisi lagu vokal yang berorientasi pada ekspresi puitik.

Meskipun istilah *seriosa* memiliki akar historis yang kuat, penggunaannya sebagai kategori musikologis menghadapi sejumlah persoalan konseptual. Berbagai karya yang selama ini dikategorikan sebagai lagu *seriosa* menunjukkan keragaman estetika yang sangat luas. Sebagian karya memperlihatkan pengaruh kuat tradisi *Lied* Jerman dan *Art Song* Eropa, sementara karya lainnya lebih dekat dengan nasionalisme musikal Indonesia atau bahkan mengintegrasikan idiom musik daerah Nusantara. Dengan demikian, istilah *seriosa* lebih mencerminkan konteks sosial-historis kemunculannya daripada karakteristik musikal yang seragam (Mohammed, 2021). Oleh sebab itu, istilah tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perkembangan komposisi vokal Indonesia.

Persoalan yang tidak kalah penting muncul pada penggunaan istilah Musik Klasik Indonesia. Pada kajian musikologi, istilah *classical music* memiliki makna yang beragam, mulai dari penanda periode tertentu dalam sejarah musik Barat hingga kategori yang lebih luas untuk menyebut tradisi musik seni (*art music*) yang berkembang melalui sistem notasi dan institusi pendidikan formal (Taruskin, 2010). Ketika diterapkan dalam konteks Indonesia, istilah ini menjadi ambigu karena dapat merujuk pada musik seni Barat yang berkembang di Indonesia maupun berbagai tradisi musik adihung Nusantara seperti gamelan Jawa, gamelan Bali, musik istana Melayu, atau gondang Batak. Ambiguitas tersebut menyebabkan istilah Musik Klasik Indonesia kurang efektif digunakan sebagai kategori analitis yang spesifik untuk menjelaskan perkembangan komposisi vokal dan piano berbasis puisi.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan munculnya komponis-komponis yang berupaya membangun identitas musik seni Indonesia melalui pendekatan yang lebih personal dan reflektif. Salah satu tokoh penting adalah Trisutji Kamal, yang dikenal melalui karya-karya piano dan vokalnya yang mengintegrasikan idiom musik Nusantara dengan teknik komposisi modern. Berbagai karya Trisutji Kamal menunjukkan bahwa identitas musikal Indonesia dapat dibangun melalui proses dialog antara tradisi lokal dan bahasa musikal internasional. Dalam

konteks ini, Trisutji Kamal membuka ruang baru bagi perkembangan musik seni Indonesia yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada paradigma seriosa, melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara identitas budaya dan kreativitas musikal (Manalu et al., 2021).

Perkembangan yang lebih mutakhir ditandai oleh munculnya istilah *Tembang Puitik* yang dipopulerkan oleh Ananda Sukarlan. Istilah ini secara eksplisit merujuk pada tradisi *art song* yang menjadikan puisi sebagai sumber utama penciptaan musikal. Menurut Ananda Sukarlan, tembang puitik tidak sekedar memberi melodi pada puisi, melainkan merupakan proses menerjemahkan metafora, simbol, dan pengalaman puitik ke dalam bahasa musikal yang setara. Melalui pengertian ini, hubungan antara puisi dan musik bersifat dialogis dan saling membentuk makna.

Kontribusi Ananda Sukarlan dalam perkembangan genre ini sangat signifikan. Berbagai sumber mencatat bahwa ia telah menghasilkan lebih dari 150 karya untuk suara dan piano yang menggunakan puisi sebagai sumber utama teks musikal, serta lebih dari 500 karya vokal dalam berbagai bahasa. Repertoar tersebut menjadikan Ananda Sukarlan sebagai salah satu komponis Indonesia yang paling produktif dalam pengembangan tradisi lagu seni berbasis puisi. Selain itu, penelitian Manalu et al. (2021) menunjukkan bahwa berbagai karya Ananda Sukarlan secara konsisten memanfaatkan unsur-unsur musikal Nusantara sebagai bagian dari upaya membangun identitas Indonesia dalam konteks musik seni modern. Sehingga, karya-karyanya tidak hanya memperlihatkan hubungan antara puisi dan musik, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas budaya dalam praktik komposisi kontemporer.

Namun demikian, istilah *Tembang Puitik* juga memiliki keterbatasan apabila digunakan sebagai kategori payung bagi seluruh perkembangan komposisi vokal Indonesia. Sebagian karya tembang puitik menggunakan puisi Indonesia, tetapi sebagian lainnya menggunakan puisi berbahasa Inggris, Spanyol, Jerman, maupun bahasa asing lainnya. Bahkan Ananda Sukarlan sendiri menjelaskan bahwa tembang puitik dapat lahir dari puitika berbagai bahasa dan budaya, sehingga cakupannya melampaui konteks Indonesia. Oleh karena itu, istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai pendekatan artistik dalam penciptaan *art song* dari pada kategori musikologis yang secara khusus menjelaskan hubungan antara puisi Indonesia dan musik vokal Indonesia.

Pada konteks ini, berbagai kajian musik Indonesia yang terbit dalam jurnal seperti *Resital*, *Harmonia*, *Panggung*, *Mudra*, *Tonika*, *Repertoar*, dan *Jurnal Kajian Seni* menunjukkan bahwa perkembangan musik vokal Indonesia sesungguhnya bergerak pada persimpangan antara sastra, musik seni, nasionalisme budaya, dan praktik komposisi lintas budaya. Penelitian-penelitian mengenai karya Cornel Simanjuntak, Trisutji Kamal, hingga

Ananda Sukarlan menunjukkan bahwa hubungan antara teks dan musik menjadi salah satu karakteristik utama perkembangan musik seni Indonesia modern. Dengan demikian, pendekatan yang hanya bertumpu pada istilah *seriosa* atau musik klasik Indonesia menjadi kurang memadai untuk menjelaskan kompleksitas tersebut.

Atas dasar pertimbangan historis, musikologis, dan kultural tersebut, penelitian ini mengusulkan penggunaan istilah Lagu Puisi Indonesia sebagai kategori yang lebih spesifik untuk menjelaskan komposisi bagi suara vokal dan piano yang menjadikan puisi Indonesia sebagai sumber utama teks, inspirasi estetik, dan landasan konseptual penciptaan karya. Berbeda hal dengan istilah *seriosa* yang berakar pada sistem kompetisi Bintang Radio, istilah Musik Klasik Indonesia yang ambigu secara konseptual, maupun Tembang Puitik yang memiliki cakupan transnasional, istilah Lagu Puisi Indonesia secara tegas menempatkan hubungan kreatif antara puisi Indonesia dan ekspresi musikal sebagai karakteristik utamanya.

Berangkat dari perspektif *music and literature studies*, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari tradisi *art song* yang berkembang melalui hubungan organik antara puisi dan musik (Kimball, 2006; Stein & Spillman, 2010). Namun istilah ini sekaligus menegaskan konteks budaya Indonesia sebagai sumber utama material tekstual dan sumber makna artistik. Oleh karena itu, Lagu Puisi Indonesia tidak hanya menawarkan kejelasan terminologis, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap sejarah, estetika, dan perkembangan komposisi vokal Indonesia dalam konteks budaya yang terus berubah.

Lagu Puisi Indonesia dalam konteks kekinian ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi antar kebudayaan yang melampaui batas geografis, linguistik, dan sosial. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta mobilitas manusia yang semakin tinggi telah mendorong terjadinya pertukaran gagasan, nilai, dan praktik budaya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk seni. Pada konteks tersebut, seni tidak lagi dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari tradisi yang homogen, melainkan sebagai hasil negosiasi, adaptasi, dan dialog yang berlangsung secara terus-menerus di antara berbagai sistem budaya. Musik menjadi salah satu medium yang paling dinamis dalam proses tersebut karena memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman manusia secara lintas budaya melalui bahasa bunyi yang relatif universal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik musikal 'kontemporer' semakin berkembang ke arah interkulturalitas, yaitu suatu kondisi ketika berbagai unsur budaya berinteraksi dan menghasilkan bentuk ekspresi artistik baru yang melampaui batas-batas tradisi asalnya.

Pada konteks Indonesia, fenomena tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat mengingat Indonesia merupakan bangsa multikultural yang memiliki keragaman bahasa, sastra, musik, dan tradisi artistik yang sangat

kaya. Keberagaman tersebut menyediakan sumber inspirasi yang luas bagi penciptaan karya seni yang berakar pada identitas budaya lokal sekaligus terbuka terhadap perkembangan global. Salah satu sumber inspirasi yang memiliki potensi besar namun belum banyak dikembangkan dalam penelitian komposisi musik adalah puisi Indonesia. Sebagai bentuk ekspresi sastra, puisi tidak hanya menyimpan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan pengalaman budaya, nilai sosial, identitas kolektif, memori historis, serta refleksi filosofis masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, puisi memiliki potensi yang besar untuk ditransformasikan ke dalam medium musikal sebagai sarana perluasan makna dan pengalaman estetik.

Hubungan antara musik dan puisi sesungguhnya telah berlangsung sejak lama dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Berbagai tradisi musik dunia menunjukkan bahwa puisi dan musik berkembang dalam relasi yang erat sebagai media ekspresi budaya. Tradisi *Lied* di Jerman, *Melodie* di Prancis, *Art Song* di Inggris dan Amerika, maupun berbagai bentuk nyanyian tradisional di Asia menunjukkan bahwa puisi sering menjadi fondasi utama dalam penciptaan karya vokal. Pada perspektif musikologi, hubungan antara puisi dan musik tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara teks dan melodi, melainkan sebagai interaksi antara dua sistem representasi yang saling membentuk makna artistik. Cook (1998) menjelaskan bahwa musik dan teks membentuk hubungan multimedia yang menghasilkan sistem makna baru yang tidak dapat dipahami secara terpisah melalui salah satu medium saja.

Perkembangan lebih lanjut, hubungan antara musik dan sastra semakin dipahami sebagai hubungan intermedial yang kompleks. Proses transformasi puisi ke dalam lagu melibatkan perpindahan makna dari medium verbal ke medium musikal yang menuntut interpretasi, adaptasi, dan rekonstruksi artistik. Adaptasi puisi ke dalam lagu tidak sekadar memberikan melodi pada teks yang telah ada, melainkan menghasilkan karya baru yang memiliki identitas artistik tersendiri. Kajian mengenai strategi adaptasi puisi ke dalam lagu menunjukkan bahwa proses tersebut melibatkan transformasi struktur ritmis, prosodi bahasa, simbolisme, serta nuansa emosional yang terkandung dalam puisi sehingga menghasilkan ruang makna baru yang berbeda dari teks asalnya.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep dialogisme yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Pada perspektif dialogis, makna tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terbentuk melalui interaksi berbagai suara, perspektif, dan konteks budaya. Ketika seorang komponis mengadaptasi puisi menjadi lagu, ia tidak hanya berinteraksi dengan teks puisi sebagai objek estetika, tetapi juga dengan nilai budaya, pengalaman sosial, dan horizon makna yang melingkupi teks tersebut. Dengan demikian, penciptaan lagu berbasis

puisi dapat dipahami sebagai proses dialog budaya yang melibatkan negosiasi antara bahasa sastra dan bahasa musikal.

Perspektif tersebut semakin relevan dalam kerangka kajian silang budaya (*cross-cultural studies*) dan musikologi interkultural (*intercultural musicology*). Karya musik dipandang sebagai produk interaksi berbagai sistem budaya yang saling mempengaruhi dan membentuk konfigurasi makna baru. Musik tidak lagi dipahami sebagai representasi budaya yang tunggal, tetapi sebagai arena perjumpaan berbagai identitas dan pengalaman budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik komposisi kontemporer semakin mengarah pada pembentukan bahasa musikal yang bersifat hibrid, yaitu memadukan unsur-unsur lokal dan global melalui proses reinterpretasi budaya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa musik memiliki kapasitas untuk menjadi medium dialog budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antar tradisi.

Perkembangan penelitian dalam bidang *music and literature studies* selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap hubungan antara bahasa dan musik dalam pembentukan identitas budaya. Penelitian Xiaoyu et al. (2024) yang diterbitkan dalam *Journal of New Music Research* menunjukkan bahwa karakteristik fonetik suatu bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas musikal dalam lagu seni (*art song*). Penelitian tersebut menemukan bahwa proses nasionalisasi lagu seni tidak hanya terjadi melalui penggunaan tema budaya tertentu, tetapi juga melalui pemanfaatan karakter fonetik bahasa yang menjadi dasar pembentukan melodi, ritme, dan ekspresi musikal. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara puisi dan musik tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berkaitan erat dengan representasi identitas budaya.

Kajian mengenai lagu seni kontemporer juga menunjukkan bahwa puisi semakin dipandang sebagai medium penting dalam pembentukan identitas musikal suatu bangsa. Penelitian mengenai lagu seni berbasis puisi Tiongkok menunjukkan bahwa hubungan antara teks sastra dan musik mampu menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang mempertemukan tradisi lokal dengan pendekatan komposisi modern. Pada konteks tersebut, lagu seni berfungsi sebagai medium representasi budaya sekaligus sarana negosiasi identitas dalam masyarakat yang terus berubah.

Sementara itu, perkembangan penelitian mengenai komposisi lintas budaya memperlihatkan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam praktik komposisi modern semakin mendapat perhatian. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan elemen etnik dalam musik kontemporer tidak lagi dimaksudkan semata-mata untuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi kreatif dalam membangun bahasa musikal baru. Integrasi antara unsur tradisional dan pendekatan komposisi modern memungkinkan terbentuknya sintesis budaya yang menghasilkan konfigurasi estetik baru tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa praktik komposisi lintas budaya dapat menjadi sarana untuk membangun dialog antara tradisi dan modernitas.

Perkembangan lain yang penting dalam penelitian musik kontemporer adalah munculnya paradigma *artistic research*. Praktik penciptaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai metode produksi pengetahuan. Pengetahuan artistik dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang lahir melalui praktik kreatif dan refleksi kritis terhadap proses penciptaan. Oleh karena itu, proses komposisi musik dapat dipandang sebagai aktivitas penelitian yang menghasilkan pemahaman baru mengenai kreativitas, budaya, pengalaman estetik, dan konstruksi makna artistik. Penelitian berbasis praktik mengenai interpretasi lagu seni yang bersumber dari puisi menunjukkan bahwa proses penciptaan dan performans mampu menghasilkan wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui analisis tekstual semata.

Meskipun demikian, telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang ada masih berkembang secara parsial. Kajian musik dan sastra umumnya berfokus pada hubungan tekstual antara puisi dan musik. Kajian komposisi lintas budaya lebih banyak menekankan integrasi idiom musikal dari berbagai tradisi tanpa menjadikan puisi sebagai sumber utama penciptaan. Di sisi lain, penelitian *artistic research* cenderung berfokus pada refleksi proses kreatif tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara sastra, identitas budaya, dan ekspresi musikal dalam satu kerangka konseptual yang terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan puisi Indonesia sebagai sumber penciptaan komposisi lagu, perspektif silang budaya sebagai kerangka analisis, dan *artistic research* sebagai metodologi penelitian dalam satu studi yang utuh. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan sastra dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi karya komposisi yang tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga mampu merepresentasikan dialog budaya dalam masyarakat multikultural.

Atas dasar itulah penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model komposisi lagu berbasis puisi Indonesia sebagai praktik dialog budaya yang memadukan transformasi sastra ke dalam musik, negosiasi identitas budaya dalam proses penciptaan, serta refleksi artistik sebagai sumber produksi pengetahuan. Penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana puisi Indonesia dapat ditransformasikan menjadi ekspresi musikal melalui proses dialog budaya yang berlangsung dalam praktik penciptaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai: (1) bagaimana puisi Indonesia ditransformasikan menjadi komposisi lagu melalui proses penciptaan artistik; (2) bagaimana unsur-unsur budaya yang berbeda dinegosiasikan dalam proses komposisi tersebut; (3) bagaimana perspektif silang budaya menjelaskan hubungan antara teks puisi dan ekspresi musikal yang dihasilkan; serta (4) bagaimana praktik penciptaan tersebut menghasilkan pengetahuan artistik baru dalam kerangka *artistic research*.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model penciptaan komposisi lagu berbasis puisi Indonesia yang berorientasi pada dialog budaya, menjelaskan proses transformasi puisi ke dalam bentuk musikal, mengidentifikasi strategi negosiasi budaya yang muncul selama proses penciptaan, serta menghasilkan refleksi artistik yang dapat memperkaya khazanah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) di bidang musik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian interdisipliner antara musik, sastra, budaya, dan *artistic research*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya repertoar lagu seni Indonesia, mengembangkan model pembelajaran komposisi berbasis budaya, serta memperluas upaya pelestarian dan revitalisasi puisi Indonesia melalui medium musikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Artistic Research* dengan desain *Practice-Based Research* (PBR) atau penelitian berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak hanya berupa kajian konseptual mengenai *Lagu Puisi Indonesia*, tetapi juga mencakup proses penciptaan komposisi musik sebagai sarana produksi pengetahuan. Pada paradigma *artistic research*, praktik artistik tidak diposisikan sebagai objek penelitian semata, melainkan sebagai metode penelitian yang menghasilkan pengetahuan melalui proses kreatif, refleksi kritis, dan dokumentasi artistik (Borgdorff, 2012; Doğantan-Dack, 2022). *Artistic research* berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan artistik (*artistic knowledge*) dapat dihasilkan melalui pengalaman estetik, intuisi kreatif, eksperimen artistik, dan refleksi atas praktik penciptaan itu sendiri. Karya seni bukan hanya luaran penelitian, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses penelitian.

Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya menjelaskan bagaimana puisi Indonesia ditransformasikan menjadi komposisi vokal dan piano, bagaimana proses negosiasi budaya berlangsung selama penciptaan karya, serta bagaimana praktik penciptaan tersebut menghasilkan pemahaman baru mengenai konsep *Lagu Puisi Indonesia*. Sebagaimana dikemukakan Borgdorff (2012), penelitian artistik merupakan penelitian yang

dilakukan di dalam dan melalui praktik seni (*research in and through the arts*), sehingga proses kreatif menjadi arena utama pembentukan pengetahuan. Pendekatan serupa juga dikembangkan dalam penelitian musik kontemporer yang menempatkan komposisi sebagai metode investigasi artistik dan epistemologis.

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan tiga tahapan utama, yaitu studi historis-musikologis, proses penciptaan komposisi, dan refleksi artistik kritis. Tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka terhadap sejarah perkembangan musik serius Indonesia, tradisi *art song*, tembang puitik, dan perkembangan komposisi vokal Indonesia. Kajian ini juga mencakup telaah terhadap karya-karya Cornel Simanjuntak, Ismail Marzuki, F.X. Sutopo, Trisutji Kamal, dan Ananda Sukarlan untuk mengidentifikasi karakteristik estetika, hubungan teks dan musik, serta konstruksi identitas budaya yang berkembang dalam tradisi komposisi vokal Indonesia.

Tahap kedua merupakan inti dari penelitian, yaitu proses penciptaan komposisi lagu berbasis puisi Indonesia. Pada tahap ini, puisi diperlakukan sebagai sumber data artistik yang dianalisis melalui pembacaan hermeneutik terhadap aspek tematik, simbolik, ritmis, fonetik, dan ekspresif. Hasil pembacaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam parameter musikal yang meliputi melodi, harmoni, ritme, tekstur, bentuk, warna bunyi, dan relasi antara suara vokal dan piano. Transformasi tersebut dilakukan melalui proses eksperimen komposisi yang berlangsung secara siklus dan reflektif. Pada penelitian berbasis praktik, proses eksperimen ini dipahami sebagai metode pencarian pengetahuan karena keputusan artistik yang diambil selama penciptaan merupakan bagian dari proses investigasi ilmiah (Nelson, 2022; Ross, 2022).

Tahap ketiga adalah refleksi artistik (*critical artistic reflection*). Refleksi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penciptaan melalui pencatatan jurnal kreatif, analisis sketsa komposisi, dokumentasi proses kerja, dan evaluasi terhadap keputusan artistik yang diambil. Refleksi artistik bertujuan mengungkap hubungan antara puisi, pengalaman budaya, dan strategi komposisi yang digunakan. Dalam konteks artistic research, refleksi berfungsi sebagai instrumen metodologis yang memungkinkan praktik artistik dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Skains, 2018; Telles, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, data tekstual berupa puisi-puisi Indonesia yang dipilih sebagai dasar penciptaan komposisi. Pemilihan puisi dilakukan secara purposif berdasarkan kekuatan tema, kualitas puitik, representasi budaya, dan potensi musikal yang terkandung di dalamnya. Kedua, data artistik berupa sketsa komposisi, partitur, rekaman audio, catatan proses kreatif, serta dokumentasi refleksi yang dihasilkan selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretatif dan reflektif. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna puisi dan konteks budaya yang melatarinya, sedangkan analisis reflektif digunakan untuk mengevaluasi proses transformasi puisi ke dalam bentuk musikal. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan karya komposisi sebagai artefak artistik, tetapi juga menghasilkan pemahaman konseptual mengenai karakteristik *Lagu Puisi Indonesia* sebagai bentuk dialog antara sastra, musik, dan budaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penelitian artistik menghasilkan pengetahuan melalui interaksi antara tindakan kreatif, pengalaman estetik, dan refleksi kritis atas praktik seni itu sendiri (Batty & Kerrigan, 2025; Boyd & McGarry, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis membagi pembahasan dalam empat bagian sebagaimana telah disebutkan dalam rumusan masalah penelitian.

Transformasi Puisi Indonesia Menjadi Komposisi Lagu Melalui Proses Penciptaan Artistik

Transformasi puisi Indonesia menjadi komposisi lagu merupakan proses kreatif yang melibatkan serangkaian tindakan interpretatif, analitis, dan artistik yang kompleks. Pada tradisi *art song*, puisi tidak diperlakukan sebagai lirik yang pasif atau sekadar wadah bagi melodi, melainkan sebagai sumber utama pembentukan struktur musikal, ekspresi emosional, dan makna artistik karya. Oleh karena itu, hubungan antara puisi dan musik bersifat dialogis dan interdependen. Sebagaimana dijelaskan oleh Cook (1998), relasi antara teks dan musik menghasilkan sistem makna baru yang tidak dapat dipahami hanya melalui teks atau musik secara terpisah. Pada konteks ini, proses penciptaan Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*), yaitu transformasi makna dari sistem tanda verbal ke dalam sistem tanda musikal yang melibatkan reinterpretasi dan rekonstruksi artistik (Stein & Spillman, 2010).

Proses transformasi tersebut diawali dengan pembacaan hermeneutik terhadap puisi. Pada tahap ini, komponis berupaya memahami tidak hanya makna literal teks, tetapi juga dimensi simbolik, emosional, filosofis, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Pada kerangka *artistic research*, pembacaan puisi menjadi tahap eksplorasi awal yang menentukan arah komposisi. Pemahaman terhadap metafora, ritme bahasa, suasana batin, dan konteks budaya puisi menjadi dasar bagi pembentukan gagasan musikal. Dengan demikian, komposisi tidak

lahir dari proses mekanis pemberian melodi pada kata-kata, melainkan dari dialog kreatif antara pengalaman puitik dan imajinasi musikal komponis (Borgdorff, 2012).

Rangkaian pilihan diksi, struktur bahasa, dan kombinasi kata yang digunakan oleh komponis Indonesia dalam karya-karya musik vokal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan verbal, tetapi juga sebagai perangkat estetik yang membentuk konstruksi makna musikal secara keseluruhan. Pada tradisi lagu seni (*art song*), teks merupakan elemen fundamental yang menentukan arah interpretasi musikal karena setiap kata, frasa, dan citraan puitik memiliki potensi untuk ditransformasikan ke dalam berbagai parameter musikal seperti melodi, harmoni, ritme, tekstur, dan warna bunyi (Kimball, 2006; Stein & Spillman, 2010). Oleh karena itu, hubungan antara teks dan musik tidak bersifat ilustratif semata, melainkan membentuk relasi dialogis yang memungkinkan munculnya lapisan makna baru melalui interaksi antara bahasa verbal dan bahasa musikal (Cook, 1998).

Pada konteks komposisi vokal Indonesia, penggunaan perangkat retorika seperti citraan (*imagery*), metafora, simbol, alegori, dan ironi merupakan unsur penting yang membangun kekuatan ekspresif teks sekaligus menyediakan ruang interpretasi bagi komponis. Sebagaimana dalam tradisi puisi, perangkat-perangkat tersebut berfungsi menghadirkan pengalaman, emosi, dan gagasan secara tidak langsung melalui bahasa figuratif yang kaya akan asosiasi makna. Keberadaan citraan dan metafora memungkinkan teks vokal tidak hanya menyampaikan narasi atau pesan tertentu, tetapi juga membangun dunia imajinatif yang kemudian diterjemahkan ke dalam pengalaman musikal. Pada perspektif musik dan sastra, proses ini merupakan bentuk transformasi intersemiotik dimana makna puitik diartikulasikan kembali melalui medium bunyi (Kramer, 1984).

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya komponis Indonesia. Misalnya, *D'Ale Alago* karya Cornel Simanjuntak memanfaatkan representasi alam dan lanskap budaya Batak sebagai medium ekspresi identitas, memori, dan keterikatan emosional terhadap tanah asal. Referensi terhadap alam di sekitar Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi geografis, tetapi juga sebagai simbol ruang kultural yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Batak. Pada konteks musikal, citraan alam tersebut kemudian diterjemahkan melalui karakter melodi yang liris, kontur musikal yang luas, dan penggunaan ekspresi vokal yang menegaskan nuansa kerinduan serta kedekatan emosional dengan lingkungan budaya asal (Mohammed, 2016). Hal serupa juga ditemukan dalam karya *Kama* ciptaan Ilham Malayu, teks puitik digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dimensi psikologis dan emosional tokoh atau persona lirik. Pilihan kata, metafora, dan simbol yang digunakan membangun ruang batin yang kompleks sehingga pengalaman emosional tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui berbagai lapisan makna yang menuntut interpretasi baik dari penyanyi maupun

pendengar. Pada situasi seperti ini, musik berperan memperkuat intensitas emosional teks melalui pengolahan harmoni, dinamika, dan artikulasi musikal yang mampu mengkomunikasikan nuansa afektif yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh bahasa verbal.

Karya-karya vokal Trisutji Kamal memperlihatkan pendekatan yang berbeda melalui penggunaan ironi, ambiguitas, dan refleksi filosofis sebagai strategi estetis. Pada beberapa komposisinya, teks tidak selalu diperlakukan sebagai representasi langsung dari suatu pengalaman, tetapi sebagai ruang dialektis yang mempertemukan berbagai kemungkinan makna. Pendekatan ini menghasilkan hubungan yang lebih kompleks antara teks dan musik, dimana musik tidak selalu mengafirmasi makna literal puisi, tetapi kadang-kadang justru menciptakan ketegangan, kontras, atau reinterpretasi terhadap teks yang digunakan. Strategi demikian menunjukkan bahwa dalam lagu seni Indonesia, hubungan antara puisi dan musik sering kali bersifat dialogis dan multidimensional, sehingga makna artistik lahir dari interaksi keduanya, bukan dari salah satu unsur secara terpisah (Cook, 1998; Taruskin, 2010).

Penggunaan citraan, metafora, simbol, dan perangkat retorika lainnya dalam komposisi vokal Indonesia tidak dapat dipandang hanya sebagai unsur sastra yang melekat pada teks. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut merupakan titik berangkat bagi proses penciptaan musikal yang memungkinkan terbentuknya hubungan organik antara puisi dan musik. Melalui proses transformasi tersebut, teks puisi memperoleh dimensi ekspresif baru dalam bentuk musikal, sementara musik mendapatkan landasan konseptual dan emosional yang memperkaya pengalaman estetis pendengar. Pada kerangka ini, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara bahasa, budaya, dan bunyi yang secara bersama-sama membentuk makna artistik karya.

Puisi merupakan bentuk ekspresi artistik yang mengandalkan bahasa sebagai medium utama untuk mengartikulasikan gagasan, pengalaman, dan emosi melalui cara-cara yang melampaui komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan bahasa pragmatis yang berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung, bahasa puisi cenderung bersifat konotatif, simbolik, dan retoris, sehingga memungkinkan hadirnya beragam lapisan makna yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh pembacanya. Melalui pemanfaatan perangkat retorika seperti citraan (*imagery*), metafora, simbol, personifikasi, alegori, dan ironi, penyair berupaya menghadirkan pengalaman estetis yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan imajinatif (Abrams & Harpham, 2015). Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai seni berbahasa yang mengubah pengalaman manusia menjadi representasi artistik yang kaya akan nuansa makna dan resonansi emosional.

Di antara berbagai perangkat retorika tersebut, citraan (*imagery*) dan simbol merupakan unsur yang memiliki peran sentral dalam membangun dunia puitik. Citraan tidak sekadar berfungsi sebagai gambaran visual mengenai suatu objek, peristiwa, atau keadaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengonkretkan gagasan yang abstrak sehingga menjadi lebih hidup, nyata, dan dapat dialami secara indrawi oleh pembaca. Melalui citraan, penyair menghadirkan suatu pengalaman yang memungkinkan pembaca membangun hubungan emosional dengan teks, karena ide-ide yang bersifat konseptual diterjemahkan ke dalam representasi yang lebih konkret dan ekspresif (Perrine, 1974). Dalam pengertian ini, citraan berfungsi sebagai jembatan antara dunia gagasan dan dunia pengalaman, sehingga makna puisi tidak hanya dipahami melalui penalaran logis, tetapi juga melalui respons afektif dan imajinatif.

Lebih jauh, citraan dalam puisi tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu terkait dengan pilihan detail, latar, suasana, dan simbol tertentu yang memperkaya serta mendramatisasi makna. Penyair secara sadar memilih unsur-unsur deskriptif tertentu untuk membangun atmosfer emosional yang mendukung tema puisi. Sebagai contoh, pengalaman cinta yang penuh harapan seringkali direpresentasikan melalui citraan musim semi, cahaya matahari pagi, bunga yang bermekaran, atau nyanyian burung di alam terbuka. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi puitik, tetapi juga sebagai simbol yang mengasosiasikan kehidupan, pertumbuhan, kehangatan, dan optimisme. Dengan demikian, makna kebahagiaan atau harapan tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui jaringan citraan yang secara kolektif menghasilkan suasana emosional tertentu (Culler, 2015).

Pada perspektif semiotika sastra, citraan dan simbol dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memungkinkan puisi mengkomunikasikan makna secara tidak langsung melalui proses asosiasi dan interpretasi. Simbol bekerja dengan menghadirkan objek, peristiwa, atau situasi tertentu yang melampaui makna literalnya dan merujuk pada gagasan yang lebih luas. Oleh karena itu, simbol tidak hanya memperkaya kompleksitas makna puisi, tetapi juga membuka ruang bagi berbagai kemungkinan penafsiran. Keberadaan citraan dan simbol inilah yang menjadikan puisi memiliki kedalaman makna dan daya sugesti yang kuat, karena pengalaman yang dihadirkan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui hubungan-hubungan makna yang bersifat implisit dan kontekstual (Riffaterre, 1978).

Pada konteks Lagu Puisi Indonesia, keberadaan citraan dan simbol memiliki signifikansi yang lebih luas karena keduanya sering kali menjadi titik berangkat bagi proses transformasi puisi ke dalam komposisi musikal. Citraan alam, metafora cinta, simbol identitas budaya, maupun representasi pengalaman sosial yang terdapat

dalam puisi dapat diterjemahkan oleh komponis ke dalam berbagai parameter musikal seperti melodi, harmoni, ritme, tekstur, dan warna bunyi. Dengan demikian, citraan dan simbol tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika dalam teks puisi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kerangka konseptual yang membentuk ekspresi musikal dalam proses penciptaan lagu. Dalam hubungan yang demikian, makna puitik tidak berhenti pada bahasa verbal, melainkan memperoleh dimensi ekspresif baru melalui medium musik yang memperluas dan memperdalam pengalaman estetika pendengar (Cook, 1998; Stein & Spillman, 2010).

Selain citraan dan simbol, retorika puisi juga diwujudkan melalui penggunaan berbagai bahasa kiasan (*figures of speech*), yaitu bentuk-bentuk ekspresi yang menyimpang dari penggunaan bahasa literal untuk menghasilkan efek estetika, memperkaya makna, dan memperdalam pengalaman emosional pembaca maupun pendengar. Dalam kajian sastra, bahasa kiasan mencakup berbagai perangkat retorika seperti metafora, simile, personifikasi, alegori, metonimia, dan hiperbola yang memungkinkan suatu gagasan atau pengalaman disampaikan secara tidak langsung melalui hubungan asosiasi dan perbandingan (Abrams & Harpham, 2015; Perrine, 1974). Melalui penggunaan bahasa kiasan, penyair tidak hanya menyampaikan makna secara deskriptif, tetapi juga membangun lapisan-lapisan interpretasi yang membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami dan memaknai teks secara lebih mendalam. Oleh karena itu, bahasa kiasan menjadi salah satu elemen utama yang membentuk kekuatan ekspresif puisi dan menjadikannya berbeda dari bahasa sehari-hari.

Sebagian besar karya vokal Indonesia menggunakan bahasa kiasan berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara langsung. Salah satu bentuk yang paling dominan adalah metafora, yaitu perbandingan implisit yang menghubungkan dua hal berbeda untuk menghasilkan makna baru. Metafora memungkinkan pengalaman personal, seperti cinta, kerinduan, kehilangan, dan harapan, diproyeksikan ke dalam objek atau fenomena alam sehingga memperoleh dimensi simbolik yang lebih luas. Dalam konteks ini, alam sering kali berfungsi sebagai ruang representasi emosional yang memungkinkan pengalaman manusia diekspresikan secara lebih puitik dan sugestif (Culler, 2015).

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam karya *O Ale Alaga* karya Cornel Simanjuntak, yang memanfaatkan citraan geografis berupa gunung dan lautan sebagai metafora bagi berbagai rintangan yang harus dilalui untuk menyampaikan pesan kepada sang kekasih. Gunung dan laut dalam karya ini tidak sekadar hadir sebagai unsur lanskap, tetapi berfungsi sebagai simbol jarak, perjuangan, dan pengorbanan yang harus ditempuh demi terwujudnya pertemuan atau komunikasi emosional. Dengan demikian, pengalaman kerinduan tidak diungkapkan secara langsung, melainkan dimediasi melalui representasi alam yang memberikan dimensi dramatik

dan emosional yang lebih kuat. Strategi semacam ini memperlihatkan bagaimana alam dalam lagu-lagu Indonesia sering kali berfungsi sebagai metafora bagi pengalaman batin manusia (Mohammed, 2016).

Pendekatan serupa juga tampak dalam karya *Citra* yang liriknya ditulis oleh Usmar Ismail. Pada karya tersebut, sosok kekasih direpresentasikan melalui metafora yang berkaitan dengan perubahan waktu dan suasana alam. Kehadiran kekasih dianalogikan sebagai cahaya fajar yang dinantikan setelah kegelisahan malam yang panjang, sementara suasana malam yang berkabut menjadi representasi dari keraguan, kesepian, dan ketidakpastian batin. Melalui metafora tersebut, pengalaman emosional tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui kontras simbolik antara gelap dan terang, malam dan fajar, yang secara universal diasosiasikan dengan keputusan dan harapan. Pada perspektif semiotika sastra, simbol-simbol tersebut memungkinkan pembentukan makna yang lebih kompleks karena bekerja melalui jaringan asosiasi budaya dan emosional yang telah dikenal oleh masyarakat (Riffaterre, 1978).

Penggunaan bahasa kiasan juga dapat ditemukan dalam karya *Kisah Mawar di Malam Hari* ciptaan Mochtar Embut, yang memperlihatkan karakteristik simile atau perbandingan eksplisit. Simile merupakan bentuk bahasa kiasan yang menghubungkan dua hal melalui kata pembandingan; *seperti*, *bagai*, atau *laksana* (Perrine, 1974). Pada konteks lagu ini, mawar yang layu menjadi simbol bagi cinta yang kehilangan vitalitas dan keindahannya akibat perjalanan waktu. Simbol bunga mawar yang secara tradisional diasosiasikan dengan cinta dan keindahan memperoleh makna baru ketika dipadukan dengan citra kelayuan. Akibatnya, pengalaman kehilangan dan kekecewaan emosional dapat dikomunikasikan secara lebih sugestif dibandingkan apabila dinyatakan secara langsung.

Melalui karya-karya Cornel Simanjuntak, Usmar Ismail, dan Mochtar Embut terlihat bahwa representasi kekasih, cinta, dan pengalaman emosional sering kali dibangun melalui citraan alam dan bahasa kiasan yang kaya akan makna simbolik. Gunung, laut, fajar, malam, kabut, dan bunga tidak sekadar hadir sebagai elemen dekoratif dalam teks, melainkan berfungsi sebagai perangkat retorika yang memungkinkan pengalaman emosional memperoleh bentuk yang lebih konkret dan imajinatif. Dengan kata lain, dunia alam dalam lagu-lagu tersebut menjadi medium simbolik yang menjembatani pengalaman subjektif manusia dengan representasi artistik yang dapat dipahami secara lebih luas.

Pada konteks Lagu Puisi Indonesia, penggunaan metafora, simile, dan berbagai bentuk bahasa kiasan lainnya memiliki signifikansi yang lebih jauh karena perangkat-perangkat tersebut sering kali menjadi titik tolak bagi proses transformasi musikal. Citraan alam dan simbol yang terdapat dalam teks puitik dapat diterjemahkan

ke dalam berbagai parameter musikal seperti kontur melodi, warna harmoni, tekstur piano, dan dinamika musikal. Oleh karena itu, bahasa kiasan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat sastra, tetapi juga sebagai sumber inspirasi komposisional yang memungkinkan puisi memperoleh dimensi ekspresif baru melalui medium musik. melalui hubungan yang demikian, makna artistik lagu lahir dari dialog antara bahasa puitik dan bahasa musikal yang saling memperkaya dan memperluas pengalaman estetik pendengar (Cook, 1998; Stein & Spillman, 2010).

<i>O Ale Alago</i>	<i>O Angin</i>
<i>Boan ma tananghon</i>	<i>Bawalah pesanku</i>
<i>Tu haholongan</i>	<i>Kepada yang kukasihi</i>
<i>Taripar dolok na timbo</i>	<i>Melalui gunung yang tinggi</i>
<i>Taripar laut na tio</i>	<i>Melewati laut yang jernih</i>
<i>Sahat tu huta na dao</i>	<i>Sampai ke tempat yang jauh</i>
<i>O ale alago</i>	<i>O Angin</i>
<i>Aha didok ho</i>	<i>Apa yang engkau sampaikan</i>
<i>Tung mansai uli do baritam</i>	<i>Sungguh begitu indah pesanmu</i>

Representasi lanskap Danau Toba dalam *O Ale Alago* dibangun melalui penggunaan citraan geografis berupa pegunungan yang menjulang dan hamparan perairan yang luas sebagai simbol keterpisahan antara subjek lirik dengan sosok yang dirindukannya. Pada konteks ini, gunung dan danau tidak semata-mata berfungsi sebagai deskripsi topografis wilayah Batak, tetapi berperan sebagai metafora bagi berbagai hambatan fisik dan emosional yang menghalangi terjadinya pertemuan dengan sang kekasih. Kehadiran elemen-elemen alam tersebut memperkuat dimensi dramatik teks dengan menghadirkan kesan jarak, keterasingan, dan kerinduan yang mendalam. Dengan demikian, pengalaman personal yang dialami subjek lirik diproyeksikan ke dalam bentang alam yang luas sehingga memperoleh makna yang lebih universal dan puitik (Perrine, 1974; Abrams & Harpham, 2015).

Upaya menghadapi keterbatasan geografis tersebut, Cornel Simanjuntak menghadirkan simbol 'angin' sebagai medium komunikasi yang mampu melampaui berbagai rintangan alam. Berbeda dengan gunung dan danau yang merepresentasikan hambatan, angin digambarkan sebagai entitas yang bebas bergerak, tidak kasat mata, dan tidak terikat oleh batas-batas ruang fisik. Secara simbolik, angin berfungsi sebagai perantara antara kerinduan dan harapan, antara keterpisahan dan keinginan untuk menjalin kembali hubungan emosional dengan sosok yang dicintai. Penggunaan simbol angin dalam karya ini menunjukkan kecenderungan romantik yang sering ditemukan dalam puisi dan lagu seni, di mana unsur-unsur alam dipersonifikasikan sebagai agen yang mampu membawa pesan, perasaan, dan ingatan melampaui batas-batas yang tidak dapat ditembus oleh manusia (Culler, 2015).

Dari perspektif semiotika sastra, oposisi antara gunung dan danau sebagai simbol hambatan dengan angin sebagai simbol kebebasan membentuk struktur makna yang penting dalam karya tersebut. Ketegangan antara kedua kutub simbolik ini menghasilkan narasi puitik mengenai perjuangan manusia untuk mengatasi keterbatasan ruang melalui kekuatan imajinasi, harapan, dan cinta. Dalam konteks Lagu Puisi Indonesia, simbol-simbol semacam ini juga memiliki implikasi musikal yang signifikan. Citraan pegunungan dan perairan yang luas dapat diterjemahkan ke dalam garis melodi yang panjang dan kontur musikal yang lebar, sedangkan simbol angin dapat diwujudkan melalui gerakan melodi yang lebih bebas, figurasi piano yang mengalir, atau tekstur musikal yang ringan dan transparan. Dengan demikian, makna puitik yang terkandung dalam teks tidak berhenti pada bahasa verbal, tetapi memperoleh perluasan ekspresif melalui medium musik yang memperkaya pengalaman estetik pendengar (Cook, 1998; Stein & Spillman, 2010).

*Gadis bernyanyi nyaring di cerah hari
Nada beruntai tinggi menusuk hati
Lukisan mega senja, ombak dan perahu
Bawa jiwaku serta mengalun melagu*

*Senyummu mengiring lagu di cerah hari
Ombak membuih bayu menyejuk sepoi
Bisikan kasih suci sebening intan
Khayalkan daku ke persada keindahan*

*Senantiasa akan terkenang jua
Jeritan merdumu mempesona
Nyalakan gairah jiwaku dikala lesu
Kukejar cahaya kukejar cahaya bahagia*

Puisi yang digunakan oleh Mochtar Embut dalam karya ini memperlihatkan penggunaan citraan alam sebagai strategi retorik untuk membangun representasi ideal mengenai sosok seorang gadis yang menjadi pusat narasi puitik. Pada bait pertama dan kedua, berbagai unsur alam seperti *cerah hari*, *mega senja*, *ombak*, dan *bayu* dimanfaatkan sebagai citraan yang menghadirkan suasana keindahan, kelembutan, dan daya tarik emosional yang melekat pada figur tersebut. Penggunaan unsur-unsur alam ini tidak sekadar berfungsi sebagai latar deskriptif, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang diasosiasikan dengan sang gadis, seperti keanggunan, keteduhan, dan pesona yang meninggalkan kesan mendalam dalam kehidupan tokoh lirik. Dengan demikian, alam berfungsi sebagai medium metafora yang memungkinkan pengalaman afektif dan

kenangan personal diungkapkan melalui bahasa yang lebih sugestif dan puitik (Abrams & Harpham, 2015; Perrine, 1974).

Akan tetapi, struktur makna puisi mengalami perubahan yang signifikan pada bait ketiga. Jika dua bait sebelumnya membangun atmosfer romantik yang penuh keindahan dan kekaguman, bait terakhir justru menghadirkan dimensi ironi yang mengubah cara pembaca memahami keseluruhan pengalaman puitik. Keindahan yang sebelumnya digambarkan melalui citraan alam ternyata tidak lagi hadir sebagai realitas yang dapat dialami secara langsung, melainkan hanya tersisa sebagai kenangan. Pada konteks ini, ironi muncul melalui kontras antara kemegahan representasi masa lalu dan kenyataan kehilangan yang dihadapi tokoh lirik pada masa kini. Apa yang semula tampak abadi dan penuh harapan ternyata bersifat sementara dan telah berlalu seiring perjalanan waktu. Pergeseran makna tersebut memperlihatkan bagaimana puisi tidak hanya berbicara tentang keindahan cinta, tetapi juga tentang kefanaan, perubahan, dan keterbatasan pengalaman manusia.

Meskipun demikian, kenangan yang ditinggalkan tidak sepenuhnya dimaknai sebagai sumber kesedihan. Sebaliknya, memori terhadap sosok yang pernah dicintai justru memperoleh fungsi eksistensial yang baru. Kenangan tersebut menjadi sumber kekuatan batin yang mampu memberikan penghiburan ketika tokoh lirik mengalami kelelahan emosional, sekaligus menjadi dorongan untuk tetap memelihara harapan dan mengejar kebahagiaan di masa depan. Pada perspektif ini, ironi yang dibangun oleh Mochtar Embut tidak berakhir pada pesimisme, melainkan menghasilkan refleksi yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kehilangan, ingatan, dan harapan. Pengalaman cinta yang telah berlalu tidak diposisikan sebagai akhir dari perjalanan emosional, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan makna hidup yang terus berlanjut.

Berdasarkan sudut pandang Lagu Puisi Indonesia, penggunaan citraan alam dan ironi semacam ini memiliki implikasi musikal yang penting. Kontras antara suasana romantik pada bait-bait awal dan nuansa reflektif pada bait terakhir membuka peluang bagi komponis untuk membangun perkembangan musikal yang sejalan dengan perkembangan makna teks. Bagian awal dapat diwujudkan melalui melodi yang liris, harmoni yang hangat, dan tekstur yang relatif stabil, sedangkan bagian yang mengandung ironi dapat diterjemahkan melalui perubahan warna harmoni, penurunan intensitas dinamika, atau transformasi motif musikal yang merefleksikan perubahan suasana batin tokoh lirik. Dengan demikian, ironi tidak hanya hadir sebagai perangkat sastra, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan dramaturgi musikal dalam karya vokal tersebut (Cook, 1998; Stein & Spillman, 2010).

Negosiasi Unsur-Unsur Budaya dalam Proses Komposisi Lagu Puisi Indonesia

Salah satu karakteristik utama penciptaan Lagu Puisi Indonesia adalah keterlibatan berbagai unsur budaya yang saling berinteraksi dalam proses komposisi. Berbeda dengan pandangan yang melihat karya musik sebagai representasi tunggal dari suatu tradisi budaya tertentu, komposisi vokal Indonesia modern umumnya lahir melalui proses negosiasi yang kompleks antara berbagai sistem estetik, praktik musikal, bahasa, dan identitas budaya. Pada konteks ini, negosiasi budaya tidak dipahami sebagai upaya menghilangkan perbedaan antarbudaya, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan unsur-unsur budaya yang berbeda berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk konfigurasi artistik baru. Dengan demikian, karya musik dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara tradisi lokal, pengaruh global, pengalaman personal komponis, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Hall, 1997; Stige, 2017).

Berdasarkan perspektif *intercultural musicology*, proses komposisi bukan sekadar aktivitas teknis mengorganisasikan bunyi, tetapi juga merupakan tindakan budaya yang melibatkan pilihan, interpretasi, dan transformasi berbagai sumber musikal yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Schippers (2010) menjelaskan bahwa praktik musikal kontemporer semakin ditandai oleh mobilitas budaya yang tinggi sehingga batas-batas antara tradisi lokal dan global menjadi semakin cair. Akibatnya, banyak karya musik modern berkembang melalui proses hibridisasi, yaitu pembentukan bentuk artistik baru yang lahir dari interaksi berbagai sistem budaya. Pada konteks Indonesia, fenomena tersebut terlihat jelas dalam perkembangan musik seni yang sejak awal berinteraksi dengan tradisi musik Barat, musik Nusantara, sastra Indonesia, dan berbagai pengaruh budaya lainnya.

Negosiasi budaya dalam Lagu Puisi Indonesia pertama-tama terjadi pada level teks. Puisi Indonesia yang digunakan sebagai sumber penciptaan merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, simbol-simbol budaya, pengalaman historis, dan konstruksi identitas tertentu. Ketika puisi tersebut ditransformasikan ke dalam komposisi musik, komponis harus menentukan bagaimana makna budaya yang terkandung dalam teks dapat direpresentasikan melalui bahasa musikal. Proses ini sering kali melibatkan dialog antara struktur bahasa Indonesia dengan sistem musikal yang secara historis berkembang dari tradisi *art song* Eropa. Dengan demikian, sejak tahap awal penciptaan telah terjadi pertemuan antara tradisi sastra Indonesia dan konvensi musikal Barat yang menjadi fondasi banyak praktik komposisi vokal modern (Kimball, 2006; Stein & Spillman, 2010).

O Ale Alogo

Cornel Simanjuntak
Piano arr: Binsar Sitompul

Andante sostonuto

Konsep musik tradisi Batak Toba

Konsep musik diatonis

Voice

Piano

5

Pno.

Gambar 1. Negosiasi Bahasa dan Idiom Musik Batak Toba pada *O Ale Alogo* karya Cornel Simanjuntak

Negosiasi budaya juga berlangsung pada level bahasa musikal. Banyak komponis Indonesia menggunakan format vokal dan piano yang berasal dari tradisi *Lied* Jerman, *Mélodie* Prancis, dan *Art Song* Anglo-Amerika, tetapi mengisinya dengan material budaya Indonesia. Pada kondisi demikian, bentuk musikal Barat tidak diterima secara pasif, melainkan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan ekspresi lokal. Melodi, ritme, dan struktur formal yang digunakan sering kali mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan karakter fonetik bahasa Indonesia dan karakter puitik teks yang digunakan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wang et al. (2024), karakteristik fonetik bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas musikal dalam lagu seni karena struktur bunyi bahasa menentukan pola aksentuasi, ritme, dan kontur melodi yang berkembang dalam komposisi. Oleh karena itu, penggunaan puisi Indonesia secara langsung mempengaruhi cara komponis membangun bahasa musikalnya.

Salah satu bentuk negosiasi budaya yang paling nyata terlihat dalam penggunaan idiom musikal Nusantara di dalam kerangka komposisi Barat. Komponis Indonesia sering mengintegrasikan unsur-unsur lokal seperti pola ritmis tradisional, tangga nada pentatonik, warna bunyi yang terinspirasi dari gamelan, atau karakter melismatik dari tradisi vokal daerah ke dalam format vokal dan piano. Dalam situasi ini, unsur-unsur lokal tidak ditempatkan sebagai ornamen eksotis, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi musikal karya. Negosiasi semacam ini menghasilkan bentuk musikal yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai musik Barat maupun musik

tradisional Indonesia, tetapi berada pada ruang antara yang mencerminkan identitas budaya yang bersifat dinamis dan hibrid (Schippers, 2010; Nettl, 2015).

Fenomena tersebut dapat diamati dalam karya-karya Trisutji Kamal, yang secara konsisten mengintegrasikan sensibilitas musikal Nusantara ke dalam bahasa komposisi modern. Dalam berbagai karya piano dan vokalnya, Trisutji Kamal memperlihatkan bagaimana idiom melodik dan ritmis yang berakar pada budaya Indonesia dapat berdialog dengan teknik komposisi Barat tanpa kehilangan karakteristik lokalnya. Pendekatan serupa juga tampak dalam karya-karya Ananda Sukarlan, terutama dalam proyek *Tembang Puitik*. Meskipun format komposisinya mengacu pada tradisi *art song* internasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Ananda secara sadar memasukkan unsur-unsur musikal Nusantara sebagai bagian dari strategi pembentukan identitas budaya Indonesia dalam musik seni kontemporer (Manalu et al., 2021).

Mochtar Embut

Gambar 2. Idiom Musik Gamelan pada *Gadis Bernyanyi Riang di Cerah* karya Mochtar Embut

Menurut Manalu et al. (2021), penggunaan elemen-elemen Nusantara dalam karya Ananda Sukarlan tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi identitas Indonesia dalam konteks global. Dengan kata lain, proses komposisi menjadi arena negosiasi antara kebutuhan untuk berpartisipasi dalam tradisi musik seni internasional dan keinginan untuk mempertahankan keterhubungan dengan akar budaya lokal. Negosiasi tersebut menghasilkan bahasa musikal yang bersifat transkultural, yaitu bahasa yang mampu bergerak melintasi batas-batas budaya tanpa kehilangan identitas asalnya.

Selain aspek musikal, negosiasi budaya juga berlangsung pada level makna dan representasi. Ketika puisi Indonesia yang mengandung simbol-simbol budaya lokal diterjemahkan ke dalam musik, komponis harus memutuskan bagaimana simbol-simbol tersebut direpresentasikan secara musikal. Sebagai contoh, citraan alam seperti gunung, laut, hujan, angin, atau sawah yang sering muncul dalam puisi Indonesia tidak selalu diwujudkan melalui imitasi bunyi secara langsung. Sebaliknya, simbol-simbol tersebut dapat diterjemahkan melalui kontur melodi, tekstur, harmoni, atau struktur formal yang mencerminkan karakter emosional dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses komposisi melibatkan interpretasi budaya yang aktif, bukan sekadar penerjemahan tekstual.

Pada perspektif teori dialogisme Bakhtin (1981), situasi tersebut menunjukkan bahwa karya musik merupakan ruang pertemuan berbagai "suara" budaya yang saling berinteraksi. Puisi membawa suara sastra Indonesia, bahasa Indonesia membawa struktur fonetik dan ritmis tertentu, tradisi *art song* membawa konvensi musikal Barat, sementara pengalaman komponis menghadirkan perspektif personal yang unik. Karya yang dihasilkan kemudian menjadi hasil dialog antara berbagai suara tersebut. Oleh karena itu, identitas budaya yang muncul dalam Lagu Puisi Indonesia bukanlah identitas yang statis dan tunggal, melainkan identitas yang terus dibentuk melalui proses negosiasi dan reinterpretasi.

Pada perspektif *artistic research*, proses negosiasi budaya tersebut juga menghasilkan pengetahuan artistik. Selama proses penciptaan, komponis tidak hanya membuat keputusan musikal, tetapi juga merefleksikan hubungan antara tradisi, identitas, dan kreativitas. Setiap pilihan mengenai penggunaan unsur lokal, adaptasi bentuk Barat, atau interpretasi terhadap puisi Indonesia merupakan bagian dari proses produksi pengetahuan yang memperlihatkan bagaimana budaya bekerja dalam praktik artistik. Sebagaimana dikemukakan Borgdorff (2012), penelitian artistik menghasilkan pengetahuan yang lahir melalui tindakan kreatif dan refleksi atas praktik seni itu sendiri. Dengan demikian, negosiasi budaya dalam Lagu Puisi Indonesia tidak hanya menghasilkan karya

musik, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru mengenai hubungan antara sastra, musik, dan identitas budaya Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi unsur-unsur budaya dalam proses komposisi Lagu Puisi Indonesia berlangsung pada berbagai level, yaitu level teks, bahasa musikal, idiom budaya, representasi simbolik, dan refleksi artistik. Proses tersebut menghasilkan bentuk ekspresi musikal yang bersifat hibrid dan dialogis, dimana puisi Indonesia, tradisi musik seni Barat, unsur-unsur Nusantara, dan pengalaman kreatif komponis berinteraksi secara dinamis untuk membentuk identitas artistik karya. Dengan demikian, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai praktik dialog budaya yang memperlihatkan bagaimana berbagai unsur budaya dinegosiasikan, ditafsirkan, dan diwujudkan kembali dalam bentuk komposisi musik vokal dan piano.

Perspektif Silang Budaya dalam Menjelaskan Hubungan antara Teks Puisi dan Ekspresi Musikal yang Dihasilkan

Hubungan antara teks puisi dan ekspresi musikal dalam Lagu Puisi Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adaptasi sastra ke dalam medium musik. Pada konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh mobilitas budaya, pertukaran artistik, dan pertemuan berbagai tradisi estetik, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai sebuah proses dialog silang budaya (*cross-cultural dialogue*). Perspektif silang budaya memandang karya seni sebagai hasil interaksi berbagai sistem makna, praktik budaya, dan tradisi artistik yang saling mempengaruhi dan membentuk konfigurasi estetik baru. Dengan demikian, ketika puisi Indonesia ditransformasikan menjadi komposisi vokal dan piano, yang terjadi bukan sekadar penerjemahan teks ke dalam bunyi, melainkan negosiasi antara tradisi sastra Indonesia, praktik komposisi musik seni Barat, pengalaman budaya komponis, dan konteks sosial yang melingkupi proses penciptaan tersebut (Hall, 1997; Stige, 2017).

Puisi dipahami sebagai produk budaya yang mengandung nilai, simbol, memori kolektif, serta cara pandang tertentu terhadap dunia. Bahasa puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi pengalaman budaya yang terikat pada konteks sosial dan historis tertentu (Culler, 2015). Oleh karena itu, ketika seorang komponis mengadaptasi puisi Indonesia ke dalam bentuk lagu, ia sesungguhnya sedang berinteraksi dengan berbagai lapisan budaya yang terkandung di dalam teks tersebut. Proses komposisi menjadi ruang interpretasi di mana makna-makna budaya yang terdapat dalam puisi dinegosiasikan kembali melalui bahasa musikal.

Perspektif silang budaya menjelaskan bahwa hubungan antara teks puisi dan musik tidak berlangsung secara linear atau ilustratif. Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat dialogis karena musik dan puisi berasal dari sistem tanda yang berbeda. Puisi bekerja melalui bahasa verbal yang bersifat simbolik dan konseptual, sedangkan musik bekerja melalui bunyi yang bersifat temporal, afektif, dan non-verbal. Nicholas Cook (1998) menyebut hubungan ini sebagai *multimedia meaning*, yaitu kondisi ketika makna lahir dari interaksi antara dua medium yang berbeda, bukan dari salah satu medium secara terpisah. Dalam konteks Lagu Puisi Indonesia, makna artistik muncul melalui perjumpaan antara makna budaya yang terkandung dalam puisi dan strategi ekspresi yang diwujudkan melalui musik.

Perspektif ini menjadi sangat relevan ketika melihat perkembangan musik vokal Indonesia yang secara historis berada pada persimpangan berbagai tradisi budaya. Format vokal dan piano yang digunakan dalam banyak Lagu Puisi Indonesia memiliki akar pada tradisi *Lied* Jerman, *Mélodie* Prancis, dan *Art Song* Anglo-Amerika. Akan tetapi, teks yang digunakan berasal dari tradisi sastra Indonesia yang memiliki karakter linguistik, simbolik, dan budaya yang berbeda. Akibatnya, proses penciptaan melibatkan pertemuan antara dua tradisi estetika yang tidak sepenuhnya berasal dari konteks budaya yang sama. Dalam situasi ini, komponis berperan sebagai mediator budaya yang menghubungkan kedua sistem tersebut melalui keputusan-keputusan artistik yang diambil selama proses komposisi (Stein & Spillman, 2010).

Sebagai contoh, puisi-puisi Indonesia sering kali menggunakan simbol-simbol alam seperti hujan, gunung, laut, angin, sawah, senja, dan bulan sebagai representasi pengalaman emosional maupun identitas budaya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat Indonesia yang hidup dalam lingkungan tropis dan agraris. Ketika simbol-simbol tersebut diterjemahkan ke dalam musik, komponis tidak sekadar mengimitasi bunyi alam secara literal, tetapi menafsirkan kembali makna budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, simbol hujan dalam puisi Sapardi Djoko Damono dapat diwujudkan melalui tekstur piano yang mengalir, figur ritmis yang berulang, atau harmoni yang menciptakan suasana reflektif. Pada konteks ini, musik tidak menyalin makna puisi, tetapi memperluas dan memperdalam pengalaman budaya yang diwakili oleh simbol tersebut.

Perspektif silang budaya juga membantu menjelaskan bagaimana bahasa Indonesia sebagai medium puisi memengaruhi pembentukan ekspresi musikal. Penelitian Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter fonetik bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan identitas musikal suatu lagu seni. Struktur aksentuasi, pola suku kata, dan karakter fonologis bahasa secara langsung mempengaruhi kontur melodi, ritme, dan artikulasi

musikal yang digunakan oleh komponis. Dalam konteks Lagu Puisi Indonesia, karakteristik bahasa Indonesia yang relatif silabis dan memiliki pola tekanan yang berbeda dari bahasa-bahasa Eropa mengharuskan adanya penyesuaian terhadap konvensi *art song* Barat. Ekspresi musikal yang dihasilkan merupakan hasil negosiasi antara karakter linguistik puisi Indonesia dan tradisi musikal yang digunakan sebagai medium ekspresinya.

Selain pada aspek linguistik, perspektif silang budaya juga menjelaskan hubungan antara teks dan musik melalui konsep hibriditas budaya (*cultural hybridity*). Menurut Bhabha (1994), identitas budaya tidak terbentuk melalui pemisahan yang tegas antara budaya lokal dan budaya asing, melainkan melalui ruang antara (*third space*) tempat berbagai budaya berinteraksi dan menghasilkan bentuk-bentuk baru. Pada konteks Lagu Puisi Indonesia, ruang antara tersebut muncul ketika puisi Indonesia yang berakar pada pengalaman budaya lokal dipadukan dengan teknik komposisi, sistem harmoni, dan format pertunjukan yang berasal dari tradisi musik seni Barat. Hasilnya bukanlah reproduksi salah satu budaya, melainkan bentuk ekspresi baru yang mengandung karakter keduanya secara bersamaan.

Fenomena hibriditas tersebut dapat diamati dalam karya-karya Trisutji Kamal dan Ananda Sukarlan. Pada karya-karya mereka, puisi Indonesia tidak hanya menjadi teks yang dinyanyikan, tetapi menjadi landasan bagi pembentukan identitas musikal yang menggabungkan unsur-unsur Nusantara dan idiom musik seni internasional. Penelitian Manalu et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan elemen-elemen musikal Nusantara dalam karya Ananda Sukarlan merupakan bagian dari strategi untuk membangun identitas Indonesia dalam konteks musik seni global. Pada situasi ini, hubungan antara puisi dan musik menjadi arena tempat identitas budaya dinegosiasikan dan direpresentasikan kembali.

Perspektif silang budaya juga memperlihatkan bahwa ekspresi musikal yang dihasilkan tidak semata-mata merepresentasikan makna yang sudah ada dalam puisi, tetapi dapat menghasilkan makna baru yang tidak terdapat dalam teks asal. Lawrence Kramer (1984) menjelaskan bahwa hubungan antara puisi dan musik bersifat produktif karena musik memiliki kemampuan untuk memperluas, menggeser, bahkan mentransformasikan makna puisi. Sebuah puisi yang pada awalnya menghadirkan suasana tenang dapat memperoleh nuansa tragis melalui pilihan harmoni tertentu; sebaliknya, puisi yang mengandung kesedihan dapat ditafsirkan secara lebih reflektif melalui pengolahan tekstur dan warna bunyi. Pada konteks ini, musik menjadi medium yang tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menginterpretasikan budaya yang terkandung dalam teks.

Pada perspektif dialogisme Bakhtin (1981), hubungan antara puisi dan musik dapat dipahami sebagai perjumpaan berbagai "suara" budaya yang hadir secara simultan dalam karya. Suara penyair, suara tradisi sastra

Indonesia, suara tradisi musik seni Barat, pengalaman budaya komponis, dan pengalaman estetis pendengar saling berinteraksi dalam proses penciptaan maupun penerimaan karya. Oleh karena itu, makna Lagu Puisi Indonesia tidak pernah bersifat tunggal atau tetap, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi baru yang lahir dari konteks budaya yang berbeda.

Dari sudut pandang *artistic research*, perspektif silang budaya memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penciptaan komposisi. Komponis tidak hanya berfungsi sebagai pencipta musik, tetapi juga sebagai penafsir budaya yang secara aktif memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam karya. Setiap keputusan mengenai penggunaan puisi tertentu, pemilihan idiom musikal, pengolahan simbol budaya, maupun strategi komposisi mencerminkan proses refleksi terhadap hubungan antara budaya lokal dan global. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan menjadi bentuk pengetahuan artistik yang memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat diekspresikan, dinegosiasikan, dan dibentuk kembali melalui praktik komposisi (Borgdorff, 2012).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif silang budaya menjelaskan hubungan antara teks puisi dan ekspresi musikal sebagai proses dialogis yang melibatkan interaksi berbagai sistem budaya. Puisi Indonesia menyediakan sumber makna budaya, simbol, dan identitas yang kemudian ditafsirkan melalui bahasa musikal yang berkembang dari berbagai tradisi. Ekspresi musikal yang dihasilkan tidak sekadar merepresentasikan teks puisi, tetapi merupakan hasil negosiasi antara bahasa, budaya, dan praktik artistik yang menghasilkan bentuk ekspresi baru. Dengan demikian, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai ruang silang budaya tempat sastra dan musik berinteraksi untuk membentuk pengalaman estetis yang sekaligus merefleksikan dinamika identitas budaya Indonesia dalam konteks global.

Praktik Penciptaan Lagu Puisi Indonesia sebagai Produksi Pengetahuan Artistik dalam Kerangka *Artistic Research*

Salah satu kontribusi utama penelitian berbasis penciptaan (*practice-based research*) dalam bidang seni adalah kemampuannya menghasilkan pengetahuan yang lahir melalui praktik artistik itu sendiri. Sesuai dengan paradigma penelitian konvensional, pengetahuan umumnya dipahami sebagai hasil observasi, analisis, dan interpretasi terhadap suatu objek penelitian yang berada di luar peneliti. Sebaliknya, dalam kerangka *artistic research*, praktik penciptaan tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai metode investigasi dan medium produksi pengetahuan. Dengan demikian, proses kreatif menjadi arena epistemologis tempat gagasan,

pengalaman, refleksi, dan eksperimen artistik dikembangkan menjadi bentuk pemahaman baru yang dapat dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Borgdorff, 2012; Nelson, 2022).

Pada konteks penelitian ini, penciptaan Lagu Puisi Indonesia tidak diposisikan semata-mata sebagai aktivitas komposisi yang menghasilkan karya musik, tetapi sebagai proses penelitian yang memungkinkan munculnya pemahaman baru mengenai hubungan antara puisi, budaya, bahasa, dan ekspresi musikal. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya berupa artefak artistik dalam bentuk partitur atau pertunjukan, melainkan juga berupa pemahaman konseptual mengenai bagaimana puisi Indonesia dapat ditransformasikan menjadi karya vokal dan piano melalui proses dialog budaya yang kompleks. Dengan kata lain, karya yang dihasilkan menjadi sekaligus luaran artistik dan medium pengetahuan (*knowledge-bearing artefact*) yang menyimpan hasil eksplorasi kreatif dan refleksi kritis selama proses penciptaan berlangsung (Borgdorff, 2012).

Pada paradigma *artistic research*, pengetahuan artistik (*artistic knowledge*) memiliki karakteristik yang berbeda dari pengetahuan proposisional yang lazim ditemukan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial maupun eksakta. Pengetahuan artistik bersifat embodied, tacit, dan experiential; artinya, pengetahuan tersebut lahir melalui pengalaman, intuisi, sensitivitas estetik, serta keterampilan yang berkembang selama praktik artistik berlangsung (Polanyi, 1966; Borgdorff, 2012). Oleh karena itu, tidak seluruh pengetahuan yang diperoleh dalam proses penciptaan dapat direduksi menjadi deskripsi verbal. Sebagian pengetahuan justru hadir dalam bentuk keputusan artistik, struktur musikal, relasi bunyi, dan pengalaman estetik yang diwujudkan dalam karya itu sendiri.

Pada penelitian ini, proses penciptaan Lagu Puisi Indonesia menghasilkan pengetahuan baru setidaknya pada empat dimensi utama, yaitu dimensi konseptual, metodologis, estetik, dan kultural. Pada dimensi konseptual, praktik penciptaan memungkinkan munculnya pemahaman baru mengenai kategori Lagu Puisi Indonesia sebagai bentuk ekspresi musikal yang berbeda dari terminologi yang selama ini digunakan, seperti *musik seriusa*, *musik klasik Indonesia*, atau *tembang puitik*. Melalui proses penciptaan dan refleksi terhadap berbagai karya yang dikembangkan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara puisi Indonesia dan musik vokal tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori historis atau institusional yang selama ini digunakan dalam kajian musik Indonesia. Sebaliknya, hubungan tersebut memperlihatkan adanya karakteristik estetik yang khas, yaitu penggunaan puisi Indonesia sebagai sumber utama konstruksi musikal dan pembentukan identitas budaya. Pada konteks ini, praktik penciptaan berfungsi sebagai sarana untuk menguji sekaligus merumuskan konsep Lagu Puisi Indonesia sebagai kategori musikologis yang lebih spesifik.

Pada dimensi metodologis, proses penciptaan menghasilkan pengetahuan mengenai mekanisme transformasi puisi menjadi komposisi musik. Melalui eksperimen artistik yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa transformasi puisi ke dalam musik tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui serangkaian tahap interpretasi, seleksi, translasi, dan rekonstruksi makna. Puisi tidak diterjemahkan secara literal ke dalam melodi, tetapi ditafsirkan melalui berbagai parameter musikal seperti ritme, harmoni, tekstur, bentuk, dan warna bunyi. Pengetahuan mengenai tahapan transformasi tersebut merupakan kontribusi metodologis yang dapat digunakan sebagai model konseptual bagi penelitian dan penciptaan karya-karya serupa pada masa mendatang. Pada konteks ini, proses kreatif berfungsi sebagai metode penelitian yang menghasilkan pemahaman mengenai cara kerja hubungan antara teks dan musik (Nelson, 2022; Skains, 2018).

Dimensi estetika muncul melalui eksplorasi berbagai kemungkinan hubungan antara bahasa puisi dan bahasa musikal. Selama proses penciptaan, komponis dihadapkan pada berbagai keputusan artistik mengenai bagaimana metafora, simbol, citraan, dan struktur puisi dapat diwujudkan dalam bentuk musikal. Setiap keputusan tersebut menghasilkan wawasan baru mengenai potensi ekspresif yang terkandung dalam puisi Indonesia. Sebagai contoh, metafora alam dalam puisi dapat diterjemahkan ke dalam kontur melodi tertentu, sementara ritme bahasa Indonesia dapat melahirkan pola ritmis yang berbeda dari tradisi *art song* Eropa. Pengetahuan semacam ini tidak diperoleh melalui kajian teoritis semata, tetapi lahir dari interaksi langsung antara komponis, teks, dan medium musikal selama proses penciptaan berlangsung. Karya yang dihasilkan menjadi dokumentasi konkret dari pengetahuan estetika yang diperoleh melalui praktik artistik (Doğantan-Dack, 2022).

Selain itu, proses penciptaan juga menghasilkan pengetahuan pada dimensi kultural. Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa komposisi Lagu Puisi Indonesia merupakan ruang negosiasi budaya yang mempertemukan berbagai sistem estetika yang berbeda. Puisi Indonesia membawa nilai, simbol, dan pengalaman budaya lokal, sedangkan medium vokal dan piano memiliki akar historis pada tradisi musik seni Barat. Melalui proses komposisi, kedua tradisi tersebut tidak diposisikan secara oposisional, melainkan diintegrasikan melalui berbagai strategi kreatif yang menghasilkan bentuk ekspresi baru. Pengetahuan yang dihasilkan dari proses ini tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga dengan cara identitas budaya dibangun, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam konteks masyarakat global yang semakin terhubung (Bhabha, 1994; Hall, 1997).

Berdasarkan perspektif *artistic research*, pengetahuan tersebut diperoleh melalui siklus refleksi yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penciptaan. Schön (1983) menyebut proses ini sebagai *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*, yaitu refleksi yang terjadi selama tindakan kreatif berlangsung dan

refleksi yang dilakukan setelah tindakan tersebut selesai. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan melalui pencatatan jurnal kreatif, dokumentasi proses komposisi, analisis partitur, evaluasi hasil eksperimen musikal, dan dialog dengan praktisi maupun akademisi. Melalui proses reflektif tersebut, keputusan-keputusan artistik yang sebelumnya bersifat intuitif dapat diartikulasikan menjadi pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dalam konteks akademik.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa karya komposisi tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi dari teori yang telah ada, tetapi juga sebagai sumber teori baru. Sebagaimana dikemukakan Borgdorff (2012), dalam *artistic research* karya seni memiliki kapasitas epistemologis karena mampu mengungkap aspek-aspek pengalaman yang sulit dijelaskan melalui bahasa konseptual semata. Pada konteks Lagu Puisi Indonesia, karya yang dihasilkan menjadi medium yang memperlihatkan bagaimana makna puitik, identitas budaya, dan ekspresi musikal saling berinteraksi dan membentuk pengalaman artistik yang unik. Oleh karena itu, pengetahuan yang lahir dari penelitian ini bersifat performatif dan kontekstual, yakni pengetahuan yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan dengan praktik artistik itu sendiri.

Praktik penciptaan Lagu Puisi Indonesia dalam penelitian ini menghasilkan pengetahuan artistik baru yang melampaui produksi karya semata. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman konseptual mengenai kategori Lagu Puisi Indonesia, model transformasi puisi ke dalam musik, strategi negosiasi budaya dalam komposisi, serta berbagai kemungkinan estetika yang lahir dari pertemuan antara sastra Indonesia dan musik seni. Dalam kerangka *artistic research*, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik penciptaan bukan hanya sarana ekspresi artistik, tetapi juga merupakan metode penelitian yang mampu menghasilkan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu musik, kajian budaya, dan penelitian berbasis praktik seni.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lagu Puisi Indonesia merupakan bentuk komposisi vokal dan piano yang lahir melalui proses transformasi puisi Indonesia ke dalam medium musik melalui interpretasi hermeneutik, translasi intersemiotik, dan rekonstruksi musikal yang menjadikan puisi tidak sekadar sebagai lirik, melainkan sebagai sumber utama makna, ekspresi, dan identitas budaya. Proses penciptaannya memperlihatkan adanya negosiasi budaya yang dinamis antara tradisi sastra Indonesia, idiom musikal Nusantara, dan konvensi *art song* Barat, sehingga menghasilkan bahasa musikal yang bersifat dialogis, hibrid, dan kontekstual. Perspektif silang budaya menjelaskan bahwa hubungan antara teks puisi dan ekspresi musikal bukan sekadar proses adaptasi,

melainkan ruang perjumpaan berbagai sistem makna budaya yang saling berinteraksi dan membentuk identitas artistik baru. Selain menghasilkan karya komposisi, praktik penciptaan dalam kerangka *artistic research* juga menghasilkan pengetahuan artistik berupa pemahaman mengenai mekanisme transformasi puisi ke dalam musik, strategi negosiasi budaya dalam komposisi, serta formulasi konseptual Lagu Puisi Indonesia sebagai kategori musikologis yang lebih spesifik dibandingkan istilah seriusa, musik klasik Indonesia, atau tembang puitik. Dengan demikian, Lagu Puisi Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk dialog budaya yang mempertemukan sastra, musik, dan identitas budaya Indonesia sekaligus sebagai medium produksi pengetahuan artistik dalam praktik komposisi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.
- Batty, C., & Kerrigan, S. (2025). Research, practice, knowledge: Introducing the creative practice research ecosystem. *Studies in Australasian Cinema*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2384686>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Boyd, C., & McGarry, L. (2024). Arts-based research and the performative paradigm. *Methods in Psychology*, 10, 100165. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100165>
- Cook, N. (1998). *Analysing musical multimedia*. Oxford University Press.
- Culler, J. (2015). *Literary theory: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Doğantan-Dack, M. (2022). Expanding the scope of music theory: Artistic research in music performance. *Zeitschrift der Gesellschaft für Musiktheorie*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.31751/1169>
- Fernando, Y. G., et al. (2024). Bibliometric analysis of 20 years of traditional music studies in Asia based on Scopus database. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 29(3). <https://doi.org/10.24821/resital.v25i3.14983>
- Gao, X. (2025). Vocal techniques and interpretation in performing Chinese art songs based on Mao Zedong's poetry. *Humanities and Social Science Research*, 8(3).
- Guliyeva, I., & Kopanitsa, L. (2024). Folklore in contemporary music: Revival of cultural traditions. *Interdisciplinary Cultural and Humanities Review*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.59214/cultural/2.2024.24>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Kimball, C. (2006). *Song: A guide to art song style and literature* (Rev. ed.). Hal Leonard Corporation.
- Kramer, L. (1984). *Music and poetry: The nineteenth century and after*. University of California Press.
- Manalu, K. R., Simanjuntak, H. L., Simatupang, L. L., Raseuki, N. I., & Ganap, V. (2021). Archipelago musical elements in Ananda Sukarlan's work as part of building Indonesian identity. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 8(26), 58–74. <https://doi.org/10.35631/JTHEM.626004>
- Mohammed, S. F. S. (2016). *The history and development of lagu seriusa in the context of musical nationalism in Indonesia* (Doctoral dissertation). Monash University.
- Mohammed, S. F. S. (2021). *The importance of lagu seriusa*. Conference proceeding.

- Nelson, R. (2022). *Practice as research in the arts (and beyond): Principles, processes, contexts, achievements* (2nd ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-90542-2>
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Perrine, L. (1974). *Sound and sense: An introduction to poetry* (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Polanyi, M. (1966). *The tacit dimension*. Routledge & Kegan Paul.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Ross, V. (2022). Practice-based methodological design for performance-composition and interdisciplinary music research. *Malaysian Journal of Music*, 11, 1–18.
- Sapardi Djoko Damono. (2017). *Hujan bulan Juni* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Schippers, H. (2010). *Facing the music: Shaping music education from a global perspective*. Oxford University Press.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Skains, R. L. (2018). Creative practice as research: Discourse on methodology. *Studies in Theatre and Performance*, 38(1), 82–97. <https://doi.org/10.1080/14682753.2017.1362175>
- Stein, D., & Spillman, R. (2010). *Poetry into song: Performance and analysis of Lieder*. Oxford University Press.
- Stige, B. (2017). *Culture-centered music therapy*. Barcelona Publishers.
- Swijghuisen Reigersberg, M., & Campbell, P. S. (2022). Valuing and evaluating musical practice as research in ethnomusicology. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 5–24. <https://doi.org/10.1080/17411912.2022.2059772>
- Taruskin, R. (2010). *The Oxford history of Western music*. Oxford University Press.
- Telles, A. (2022). Artistic research and practice-based methodologies in music performance studies: A personal reflection. In E. Rosa et al. (Eds.), *Artistic Research and Music Performance Studies*. CESEM.
- Wang, X., Ying, X., Shilin, L., Xiubo, R., Dan, Y., Xinran, Y., Junrui, L., Jinjing, D., & Qiujian, X. (2024). Phonetics as a means of nationalising art songs: A comparative music-phonetics study based on Zhao Yuanren's *New Poetry Collection*. *Journal of New Music Research*, 53(1). <https://doi.org/10.1080/09298215.2024.2311649>